

Pendampingan Pendidikan Inklusi Melalui *Civic Engagement* Menuju Moderasi Beragama di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatushshibyan Bojonegoro

Inclusive Education Assistance Through Civic Engagement Towards Religious Moderation at Tarbiyatushshibyan Bojonegoro Elementary School

Fahru Rozi^{1*}, Farida Isroani², Pramesti Wulandari³, Mita Erliana⁴,
Fitriyatus Sholicha⁵

¹⁻⁵Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

Email: fahrurozi@unugiri.ac.id, farida@unugiri.ac.id, pramesti.pw@unugiri.ac.id,
mita@unugiri.ac.id, fitrijelita7@gmail.com

*Penulis korespondensi: fahrurozi@unugiri.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 10 April 2026;

Revisi: 15 Mei 2026;

Diterima: 18 Juni 2026;

Terbit: 30 Juni 2026

Keywords: *Civic Engagement*;
Inclusive Education; *Lingkungan*
Inklusif; *Religious Moderation*;
Student Tolerance.

Abstract. This community service project aims to examine the implementation of inclusive education and civic engagement toward religious moderation in madrasas. This research is expected to improve students' understanding of the importance of diversity, acceptance of differences, and the right to receive education without discrimination. This community service project is also expected to make a significant contribution to shaping a younger generation with a deep understanding of inclusive education and civic engagement to achieve sound religious moderation. The targeted outcomes of this research are to create an inclusive learning environment, strengthen tolerance and respect for differences, and improve student understanding. This study uses a qualitative method with a descriptive approach to examine the implementation of inclusive education through civic engagement toward religious moderation. The research subjects included teachers, students, and their parents. The research location was chosen because of its significant religious and cultural diversity.

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk meneliti penerapan pendidikan inklusi dan civic engagement menuju moderasi beragama di madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya memahami keberagaman, menerima perbedaan, dan hak untuk menerima pendidikan tanpa diskriminasi. Pengabdian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan inklusi dan civic engagement untuk mewujudkan moderasi beragama yang baik. Luaran yang ditargetkan dari penelitian ini adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memperkuat toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk meneliti penerapan pendidikan inklusi melalui civic engagement menuju moderasi beragama. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan orang tua siswa tersebut. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki keanekaragaman agama dan budaya yang signifikan.

Kata Kunci: *Civic Engagement*; *Lingkungan Inklusif*; *Moderasi Beragama*; *Pendidikan Inklusi*; *Toleransi Siswa*.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai "Heaven of Earth," memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, agama, dan etnis yang menjadi kebanggaan sekaligus daya tarik bagi dunia. Namun, menjaga keberagaman sebagai kekuatan positif memerlukan toleransi yang terus ditanamkan, terutama di sekolah sebagai tempat pembentukan karakter. Melalui pendidikan inklusi, yang

mendukung semua perbedaan termasuk anak berkebutuhan khusus, sekolah menjadi wadah bagi siswa untuk saling berbagi pendidikan, pengalaman, dan pemahaman, sehingga mampu menghargai perbedaan dengan baik. Pendidikan inklusif secara konseptual menekankan pentingnya penerimaan terhadap semua siswa tanpa memberikan label negatif, serta mendorong keterlibatan aktif seluruh pihak dalam proses pendidikan. Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan (Farhan Alfikri, Nyayu Khodijah, 2022).

Pendidikan inklusif berperan penting dalam mewujudkan kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman individu, mencerminkan prinsip hak asasi manusia yang memastikan setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Melalui interaksi yang positif dan kolaboratif antara siswa dengan latar belakang yang beragam, pendidikan inklusi juga mempersiapkan generasi masa depan untuk hidup dalam masyarakat yang penuh penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan inklusi melalui civic engagement memiliki urgensi yang tak terbantahkan dalam tujuan moderasi beragama. Civic engagement atau keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat memainkan peran kunci dalam membangun kesadaran akan pentingnya inklusi dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui pendidikan inklusi yang melibatkan civic engagement, individu diajak untuk memahami, menghargai, dan merangkul perbedaan secara aktif. Permasalahan yang akan timbul ketika kurangnya sikap toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan dapat mengakibatkan konflik dan ketegangan di lingkungan sekolah, mengganggu proses belajar-mengajar, dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa. Selain itu, akan menghambat terciptanya kedamaian, mengganggu keharmonisan yang mengakibatkan sikap intoleransi, diskriminasi, ketidakadilan dan lainnya. Oleh karena itu, sikap toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan sangat penting untuk menjaga keharmonisan, mencegah konflik, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh dengan saling pengertian. Hal ini membantu meminimalkan pandangan sempit dan ekstremisme agama, serta mempromosikan sikap toleransi, penghargaan, dan kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, pendidikan inklusi melalui civic engagement menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memperkuat komitmen terhadap moderasi beragama. MI Tarbiyatushshibyan Kauman Buerno merupakan salah satu sekolah yang memiliki keberagaman agama dan etnis.

Dengan salah satu misi sekolah tersebut yaitu menumbuhkan sikap saling menghormati dan menjaga toleransi karena banyaknya keberagaman di sekolah tersebut.

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh sekolah tersebut dalam membentuk sikap menghargai keberagaman yaitu Doa Lintas Agama pada Kegiatan belajar mengajar di kelas dan upacara nasional, perayaan hari besar agama atau kegiatan pengayaan siswa sebagai upaya yang dilakukan agar menghindari sikap yang menganggap diri, suku, agama yang paling baik dibandingkan dengan yang lain dan meremehkan suku, budaya, agama yang lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini. Pertama, bagaimana penerapan pendidikan inklusi dapat mendukung terciptanya moderasi beragama di Sekolah Yayasan Sultan Iskandar Muda Kota Medan. Penerapan ini mencakup strategi, pendekatan, dan praktik yang dilakukan untuk memastikan semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama maupun kebutuhan khusus, dapat belajar dan berinteraksi secara setara dalam lingkungan yang inklusif. Kedua, bagaimana

Kegiatan engagement atau keterlibatan aktif warga sekolah, baik siswa, guru, maupun orang tua, berkontribusi dalam membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana dua aspek tersebut saling mendukung dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendidikan inklusi melalui civic engagement dalam mendukung moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap interaksi antara komponen pendidikan inklusi dan partisipasi aktif masyarakat sekolah dalam membangun lingkungan pembelajaran yang menumbuhkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman pluralitas agama. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan orang tua siswa, yang dipilih karena keberagaman agama dan budaya yang signifikan di sekolah tersebut. Selain itu, fasilitas dan sumber daya yang dimiliki sekolah mendukung pelaksanaan penelitian ini, termasuk akses ke responden yang relevan dan dukungan dari pihak sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung untuk mengamati interaksi dan dinamika di lingkungan sekolah, wawancara dengan berbagai pihak terkait untuk memperoleh pemahaman tentang pengalaman dan pandangan mereka, serta analisis dokumentasi terhadap dokumen yang berkaitan dengan upaya moderasi beragama dan kegiatan inklusi di sekolah.

Teknik ini memberikan pandangan menyeluruh tentang penerapan pendidikan inklusi dan bagaimana partisipasi publik mendukung tujuan moderasi beragama di lingkungan

pendidikan. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola penting yang relevan dengan tema penelitian. Proses analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, merangkum, dan mengelompokkan data mentah yang relevan dengan focus penelitian. Selanjutnya, data yang telah diolah disajikan dalam bentuk teks naratif untuk menggambarkan temuan penelitian secara jelas dan terstruktur. Terakhir, verifikasi data dilakukan dengan menarik kesimpulan dari gejala-gejala yang ditemukan, mencatat hubungan sebab-akibat, dan mengidentifikasi makna yang mendalam dari fenomena yang diamati di lapangan. Teknik ini memastikan bahwa hasil penelitian memberikan wawasan yang valid dan mendalam tentang penerapan pendidikan inklusi melalui civic engagement dalam mendukung moderasi beragama (Rijali, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang penelitian, ditemukan bahwa keberagaman agama, etnis, dan latar belakang ekonomi di sekolah tersebut menciptakan tantangan yang memerlukan pengelolaan yang bijaksana agar tercipta lingkungan yang inklusif dan harmonis. Pendidikan inklusi dan civic engagement diterapkan sebagai upaya strategis untuk membangun toleransi, kerukunan, dan saling menghargai di tengah keberagaman tersebut. Seperti yang diuraikan dalam latar belakang penelitian, Indonesia adalah negara dengan keragaman yang luar biasa. MI Tarbiyatushshibyan Kauman Buerno menjadi miniatur dari keberagaman ini, di mana siswa berasal dari berbagai latar belakang agama dan etnis. Pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah ini tidak hanya mencakup siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga mencakup penerimaan semua siswa dari berbagai latar belakang tanpa memandang perbedaan tersebut sebagai penghalang. Dengan menekankan kesetaraan dan menghindari diskriminasi, sekolah ini telah membentuk kebijakan inklusif yang prinsip-prinsip moderasi beragama yang dikemukakan oleh Hasan (Hasan, 2021) memiliki relevansi yang signifikan. Sekolah ini menjadi miniatur keberagaman Indonesia dengan latar belakang agama dan etnis yang beragam. Penerapan pendidikan inklusi di sekolah ini mendukung rekomendasi Hasan untuk menjaga kesatuan di tengah keberagaman, serta menjadikan Pancasila sebagai pijakan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan lintas agama seperti Doa Bersama Lintas Agama dan perayaan hari-hari besar keagamaan, sekolah menanamkan nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan agama dan etnis.

Pendekatan ini berperan sebagai "penyaring" yang melindungi siswa dari pengaruh ekstremisme, sesuai dengan pandangan Hasan tentang pentingnya moderasi sebagai upaya

mempertahankan identitas bangsa di tengah tantangan globalisasi. Penelitian sebelumnya memberikan dasar konseptual yang kokoh dan mendukung temuan dalam studi ini, di mana pendidikan inklusi dan civic engagement memiliki peran penting dalam memperkuat moderasi beragama. Penerapan pendidikan inklusi yang mendorong kerja sama lintas agama dan dialog antaragama, seperti yang diuraikan dalam penelitian terdahulu, terbukti menjadi strategi efektif untuk mengatasi potensi intoleransi dan ekstremisme sekaligus mempromosikan harmoni serta persatuan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi di sekolah tersebut diterapkan melalui berbagai cara yang signifikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengatur tempat duduk lintas agama dan sukudi kelas, yang bertujuan untuk mendorong interaksi antar siswa dengan latar belakang yang beragam. Praktik ini membantu siswa untuk saling mengenal dan memahami perbedaan, sehingga memperkuat rasa kebersamaan serta sikap moderat.

Selain itu, kegiatan pembelajaran yang menekankan pentingnya dialog lintas agama turut membantu siswa menghindari prasangka dan stereotip terhadap kelompok lain, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran. Perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama di sekolah ini menjadi salah satu upaya untuk mengajarkan siswa pentingnya menghormati keyakinan yang berbeda. Kegiatan seperti Doa Lintas Agama dan perayaan Waisak yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan inklusif yang memperkuat moderasi beragama. Penelitian ini juga mengungkap bahwa tidak ada diskriminasi dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk penerapan sistem sanksi yang adil. Hal ini memastikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan ditegakkan, menciptakan suasana belajar yang harmonis dan kondusif. Dalam mendukung moderasi beragama, civic engagement atau keterlibatan aktif seluruh warga sekolah menjadi elemen penting. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan tersebut tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga guru dan orang tua. Guru memainkan peran utama dalam menanamkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman.

Melalui Pelajaran seperti PPKn, guru secara konsisten mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman yang sejalan dengan Pancasila. Dengan demikian, civic engagement di sekolah ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang toleran dan moderat. Keterlibatan aktif semua pihak di lingkungan sekolah menjadi landasan penting dalam menciptakan generasi yang menghargai perbedaan dan mampu hidup dalam harmoni di tengah keberagaman. Civic engagement juga diterapkan melalui kegiatan orang tua, seperti Parenting Seminar. Program ini tidak hanya melibatkan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka di rumah, tetapi juga mengedukasi

mereka tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sejalan dengan yang diterapkan di rumah. Hal ini penting mengingat bahwa beberapa siswa mungkin menerima ajaran yang berbeda di lingkungan keluarga, yang dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Melalui civic engagement yang melibatkan orang tua, sekolah memastikan bahwa nilai-nilai inklusivitas dan toleransi juga diaplikasikan di luar lingkungan sekolah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa inovasi teknologi, seperti penggunaan chatbot mempelajari agama lain, memperluas civic engagement dan meningkatkan pemahaman antaragama, terutama di kalangan siswa muda. Teknologi terbukti menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan keberagaman dan moderasi beragama. Secara keseluruhan, penerapan pendidikan inklusi dan civic engagement di Sekolah Yayasan Sultan Iskandar Muda Kota Medan berperan penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Dengan mendukung keragaman, interaksi positif antar siswa, dan melibatkan seluruh elemen sekolah dalam menanamkan nilai moderasi, sekolah ini menjadi contoh pengelolaan keberagaman yang efektif untuk menciptakan harmoni.

Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama melibatkan lebih dari sekadar toleransi, tetapi juga partisipasi aktif dalam merawat keberagaman sebagai kekuatan positif bagi perkembangan siswa dan lingkungan sosial mereka. Kegiatan untuk mendorong civic engagement menuju moderasi beragama. Dalam proses pembelajaran, sekolah membentuk kelompok-kelompok yang anggotanya terdiri dari siswa dengan latar belakang agama dan jenis kelamin yang beragam, memastikan tidak ada kesamaan di antara anggota kelompok. Pendekatan ini bertujuan membangun kerja sama tanpa memandang perbedaan agama atau faktor lainnya, sehingga siswa terbiasa berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang. Guru-guru di sekolah ini juga mengungkapkan bahwa tidak pernah terjadi konflik akibat diskriminasi agama, yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sangat mendukung penerapan moderasi beragama. Sekolah juga mendorong keterlibatan siswa dalam perayaan agama lain. Sebagai contoh, pada perayaan Waisak, siswa non-Buddha diberikan pemahaman mengenai makna dari perayaan tersebut. Pendekatan serupa diterapkan dalam perayaan lainnya, seperti Natal dan Imlek, di mana semua guru dan siswa ikut berpartisipasi meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dirancang secara inklusif dan bebas biaya, tanpa membedakan latar belakang agama maupun kondisi ekonomi siswa. Kegiatan ini bertujuan mendorong partisipasi aktif seluruh siswa tanpa adanya diskriminasi, menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Civic engagement di Sekolah Yayasan Sultan Iskandar Muda berfokus pada partisipasi siswa dalam berbagai

kegiatan lintas agama dan sosial, mencerminkan komitmen sekolah untuk menerapkan moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan. Siswa dikelompokkan dalam tim yang beragam untuk bekerja sama dengan teman-teman dari latar belakang agama dan suku yang berbeda, sehingga mengurangi potensi konflik akibat perbedaan. Para guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap siswa diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi. Moderasi beragama tidak hanya tercermin dalam kegiatan formal seperti proyek kelompok, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari siswa, termasuk penghormatan terhadap tempat ibadah dan penerimaan terhadap keberagaman.

Perayaan agama bersama yang melibatkan siswa dan guru dari berbagai latar belakang menjadi salah satu cara efektif untuk memperkuat moderasi beragama. Kegiatan ini tidak sekadar simbolis, tetapi memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mengenal dan menghargai agama lain. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang melibatkan pameran budaya lintas agama dan wirausaha antaragama, menjadi langkah konkret dalam menanamkan nilai-nilai moderasi melalui kegiatan praktis yang edukatif dan menyenangkan. Selain itu, seminar parenting dan dukungan psikologis yang melibatkan siswa serta orang tua menambah dimensi lebih luas dalam civic engagement di sekolah ini, menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter toleran dan inklusif. Secara keseluruhan, MI Tarbiyatus Shibyan Kauman Buerno telah sukses mengintegrasikan civic engagement sebagai upaya sistematis untuk mewujudkan moderasi beragama dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Moderasi beragama telah menjadi bagian integral dari budaya sekolah yang berkembang seiring dengan keterlibatan aktif seluruh komunitas, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Upaya ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya sekedar konsep, tetapi telah menjadi praktiknya yang terus diperkuat untuk menciptakan generasi muda yang menghargai keberagaman dan hidup

4. KESIMPULAN

Melalui praktik-praktik inklusif, seperti pengaturan interaksi lintas agama, dialog antaragama, perayaan hari besar keagamaan bersama, serta inovasi teknologi seperti chatbot, sekolah berhasil menciptakan suasana yang toleran dan menghormati keberagaman. Peran guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yang tidak hanya diterapkan di sekolah tetapi juga diperkuat di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya soal toleransi, melainkan juga partisipasi aktif dalam menjaga keberagaman sebagai kekuatan positif untuk membangun generasi muda yang inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman.
- Nyayu Khodijah, E. S. (2022). ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muhtadiin*,
- D. S., & Hilmi, F. (2022). Pendidikan Inklusi Dalam Pembinaan Moderasi Beragama. In *Gunung Djati Conference Series*, Volume 10, 1–9.
- Lestari, A., Setiawan, F. and Agustin, E. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Arzusin*, 2(6), 602–610
- Nurfadhillah, S. et al. (2022). Peran Tenaga Pendidik dan Orang Tua serta Masyarakat dalam Pendidikan Inklusi (Bimbingan dalam Pendidikan Inklusi).
- Tsaqofah, 2(6), 653–651.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Roulina Sihombing, S. and Alhudawi, U. (2023).
- Memperkuat Civic Engagement Pada Generasi Muda. *Pancasila and Civic Education Journal*, 2(2), 1–8